

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil (DISDUKCAPIL) Kabupaten Bandung merilis bahwasanya pada tahun 2022 jumlah penyandang disabilitas di Kabupaten Bandung yang terbagi dalam 31 kecamatan mencapai 4.349 jiwa atau 0,12% dari seluruh penduduk Kabupaten Bandung sebanyak 3.732.179 jiwa. Adapun berdasarkan data Dinas Sosial Kabupaten Bandung, pada Agustus 2024, jumlah penyandang disabilitas yang memperoleh rehabilitasi sosial di luar panti berdasarkan klasifikasi penyandang disabilitas fisik dan mental 153 orang atau 3,52% dari seluruh penyandang disabilitas di Kabupaten Bandung.

Padahal dalam Pasal 91 UU No. 8 Tahun 2016, dijelaskan Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib menjamin akses bagi Penyandang Disabilitas untuk mendapatkan rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial. Sementara dalam Pasal 110 ayat 2 UU no 8 Tahun 2016, dijelaskan rehabilitasi untuk Penyandang Disabilitas bertujuan mencapai, mempertahankan, dan mengembangkan kemandirian, kemampuan fisik, mental, sosial, dan keterampilan Penyandang Disabilitas secara maksimal; dan memberi kesempatan untuk berpartisipasi di seluruh aspek kehidupan. Dari data ini dapat kita cermati bahwasanya mayoritas penyandang disabilitas belum sepenuhnya mendapatkan layanan rehabilitasi dan bantuan sosial sebagaimana yang diwajibkan

oleh undang-undang. Ketimpangan ini dapat mencerminkan lemahnya implementasi kebijakan atau keterbatasan kapasitas penyelenggaraan layanan.

Rehabilitasi dan bantuan sosial bukan hanya hak dasar penyandang disabilitas, tetapi juga alat penting untuk memastikan mereka dapat hidup mandiri, bermartabat, dan berkontribusi kepada masyarakat. Oleh sebab itu, penyandang disabilitas memerlukan dukungan dari pihak lain untuk meningkatkan kualitas mereka. Jika dukungan tersebut tidak tersedia, “penyandang disabilitas tidak hanya kehilangan potensi mereka, tetapi juga mengalami siklus ketergantungan, marginalisasi dan diskriminasi”. Diskriminasi yang terjadi pada penyandang disabilitas tidak hanya terkait pelabelan saja, akan tetapi mulai dari kehidupan sosial, pendidikan, fasilitas umum bahkan terkait pekerjaan

Selain menghadapi masalah eksternal, seperti diskriminasi dari pihak-pihak tertentu, penyandang disabilitas juga menghadapi masalah internal, seperti kurangnya rasa percaya diri, gangguan dalam keterampilan komunikasi, minimnya penguasaan teknik alternatif, serta berbagai permasalahan lainnya. Sering juga ditemukan gangguan pada penyandang disabilitas seperti permasalahan sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, psikologi, hingga aksesibilitas. Berkaitan dengan aksesibilitas, masih sedikit dukungan terhadap aksesibilitas penyandang disabilitas di lingkungan masyarakat luas (Tarsidi, 2011). Pemerintah menyadari pentingnya aksesibilitas bagi penyandang disabilitas, sehingga pemerintah membentuk aturan perundang-undangan untuk melindungi hak-hak kaum disabilitas (Umam & Arifin, 2020). Stereotip di

tengah masyarakat yang memandang disabilitas sebagai kaum lemah menjadikan mereka termarjinalkan oleh lingkungan sosialnya. Hal ini menghambat interaksi antara disabilitas dengan masyarakat dan berakibat pada rendahnya partisipasi penyandang disabilitas pada forum-forum masyarakat.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk memberikan wadah bagi penyandang disabilitas dari level desa hingga pusat. Berbeda dari stereotip yang berkembang selama ini, penyandang disabilitas dapat memberikan motivasi baik sesama penyandang disabilitas maupun masyarakat luas. Selayaknya orang pada umumnya penyandang disabilitas juga memerlukan motivasi dari pihak lain, khususnya keluarga. Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan penyandang disabilitas berperan dalam kegiatan masyarakat (Murwaningsih, 2019). Melalui dukungan keluarga para penyandang disabilitas merasa diterima, hal ini akan berdampak pada dukungan masyarakat, sebab keluarga merupakan bagian kecil dari masyarakat secara luas.

Beberapa organisasi mulai bermunculan dalam membantu kebermaknaan dari penyandang disabilitas, seperti Bandung Independent Living Center (BILIC). Organisasi ini adalah sebuah organisasi penyandang disabilitas atau *Difabel People Organization* (DPO) non pemerintah yang memiliki konsep dasar pergerakan *Independent Living* atau kemandirian bagi Difabel.

Program yang dikembangkan adalah *Peer Support* (PS) dan Asisten Kemandirian (AK). Pelayanan jasa ini merupakan dasar atau pondasi yang penting

dalam Filosofi *Independent Living*, dimana difabel dianggap profesional dalam hal kedisabilitas. Difabel mengetahui dan memahami kebutuhannya, maka dari itu difabel memiliki hak untuk menentukan dirinya sendiri.

Masalah yang dialami oleh penyandang disabilitas adalah kurangnya dukungan sosial dan *Peer Support* untuk mendukung mereka mendapatkan dukungan emosional, praktis, atau informasi yang diperlukan untuk membuat disabilitas berkembang. Tanpa adanya dukungan, mereka akan lebih sulit untuk mengembangkan diri dan kemampuan diri. Dari masalah tersebut mendorong seorang anggota BILIC Indonesia, yaitu Rudi Heriyadi, seorang Guru SMP di Rancaekek dan seorang penyandang disabilitas untuk mengembangkan program dukungan sosial berupa *Peer Support* di Kecamatan Rancaekek dengan tujuan agar penyandang disabilitas tidak merasa termarginalkan. Program ini diciptakan dengan harapan sesama penyandang disabilitas dapat saling membantu satu sama lain, karena dengan kebersamaan akan menyatukan kekuatan. Penyandang disabilitas juga dapat berdaya dan berkembang walaupun dengan segala keterbatasan yang ada.

Sebagai seorang penyandang disabilitas Rudi Heriyadi Mulyana memiliki pemahaman tentang tantangan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas di masyarakat. Berbekal pengalaman pribadi sebagai penyandang disabilitas dan latar belakang pendidikannya, beliau menjalankan program *Peer Support* di wilayah Rancaekek. Kegiatan *Peer Support* tersebut dituangkan dalam sebuah program SHG (Self Help Group) tingkat kecamatan Rancaekek yang bernama “Berkah Sauyunan Rancaekek”. Berkah Sauyunan Rancaekek berperan sebagai wadah pemberdayaan di

tingkat kecamatan. Di bawahnya, terdapat struktur organisasi di tingkat desa yang disebut SHG tingkat desa. Saat ini, dari 13 desa di Kecamatan Rancaekek baru lima desa yang aktif bergabung, yaitu Desa Jelegong, Bojongloa, Nanjung Mekar, Rancaekek Wetan, dan Linggar.

Melalui **SGH “Berkah Sauyunan Rancaekek”** dilakukan berupa kegiatan Pemberdayaan, Pengembangan Bakat dan Minat serta *Focus Group Discussion* (FGD) yang diantaranya membahas mengenai pembuatan usaha bersama sebagai penunjang ekonomi penyandang disabilitas. Program ini bertujuan untuk memberikan dukungan sosial kepada sesama penyandang disabilitas, agar mereka dapat saling berbagi pengalaman, memperkuat kemandirian dan meningkatkan kualitas hidup mereka dalam masyarakat yang lebih inklusif.

Di kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung, terdapat tantangan yang signifikan dalam menciptakan lingkungan yang inklusif bagi penyandang disabilitas. Wilayah ini, meskipun sudah berkembang, belum sepenuhnya memberikan perhatian yang cukup terhadap kebutuhan penyandang disabilitas, baik dari aksesibilitas, pelayanan rehabilitasi, maupun penerimaan sosial. Penyandang disabilitas di Rancaekek belum sepenuhnya mendapat dukungan sosial dan masih kesulitan dalam mengakses berbagai kesempatan yang tersedia di masyarakat.

Program *Peer Support* di Rancaekek diharapkan menjadi ruang bagi mereka yang merasa terisolasi untuk saling berbagi pengalaman, belajar keterampilan baru, dan mendapatkan dukungan emosional yang sangat dibutuhkan. Melalui pendekatan

ini Rudi Heriyadi mengharapkan agar penyandang disabilitas di Rancaekek dapat lebih mandiri, aktif di masyarakat dan diterima dengan baik.

Proses pemberian bantuan yang diberikan dapat berupa pelatihan, pendampingan, pembinaan agar penyandang disabilitas dapat menjadi masyarakat pada umumnya. Salah satu program yang berperan penting adalah Program *Peer Support*. Menurut Solomon (2004) mengemukakan bahwa *Peer Support* (Dukungan teman sebaya) adalah dukungan sosial emosional, dengan memberi kasih sayang dan memberi bantuan berupa jasa serta saling berbagi dalam kondisi apapun untuk membawa perubahan sosial atau pribadi yang diinginkan.

Pertama, penelitian terdahulu telah dilakukan oleh Nurlatifah, Zakka (2019), menjelaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan program bimbingan teman sebaya (*Peer Support*) terhadap siswa penyandang disabilitas kelas X di MAN 2 Sleman. Program bimbingan ini dirancang untuk memberikan dukungan emosional, sosial, dan akademik kepada siswa penyandang disabilitas melalui keterlibatan aktif teman sebaya. Teman sebaya berperan sebagai Teman sebaya berperan sebagai pendamping yang membantu siswa penyandang disabilitas dalam memahami materi pelajaran, beradaptasi dengan lingkungan sekolah, dan meningkatkan rasa percaya diri. Interaksi ini menciptakan suasana inklusif di mana siswa penyandang disabilitas merasa diterima. Bagi siswa penyandang disabilitas: program ini membantu meningkatkan motivasi belajar, keterampilan sosial, dan rasa percaya diri. Bagi teman sebaya: mereka mengembangkan empati, kesabaran, dan keterampilan komunikasi interpersonal.

Kedua, penelitian terdahulu telah dilakukan oleh Sinaga, Esrawanti (2018), menjelaskan bahwa dukungan sosial teman sebaya berperan penting dalam membantu mahasiswa penyandang disabilitas mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi, baik secara akademik maupun sosial. Mahasiswa penyandang disabilitas menghadapi tingkat stres yang bervariasi, yang dipengaruhi oleh tantangan fisik, akademik, dan sosial. Penelitian ini menemukan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dan tingkat stres. Semakin tinggi dukungan sosial yang diterima, semakin rendah tingkat stres yang dialami mahasiswa penyandang disabilitas.

Ketiga, berdasarkan penelitian terdahulu Andayani, Muhrisun Afandi (2016), dijelaskan bahwa penelitian ini berfokus pada pemberdayaan dan pendampingan komunitas penyandang disabilitas dalam mengakses pendidikan tinggi. Dalam penelitian ini, penulis menyoroti pentingnya pemberdayaan individu penyandang disabilitas melalui pendampingan yang melibatkan pihak kampus, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang inklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan komunitas penyandang disabilitas sangat bergantung pada kerjasama antara berbagai pihak yang terkait, serta komitmen yang kuat untuk menciptakan peluang pendidikan yang inklusif dan merata.

Dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa Program bimbingan teman sebaya efektif dalam membantu siswa penyandang disabilitas beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan meningkatkan keberhasilan akademik serta sosial mereka. Selain itu, dalam program lain menemukan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dan tingkat stres.

Program tersebut membantu mahasiswa penyandang disabilitas mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi, baik secara akademik maupun sosial, karena semakin tinggi dukungan sosial semakin rendah tingkat stres yang dialami mahasiswa disabilitas. Di sisi lain, program pendampingan teman sebaya sangat berperan bagi mahasiswa disabilitas dalam mengakses pendidikan tinggi. penulis menyoroti pentingnya pemberdayaan individu penyandang disabilitas melalui pendampingan yang melibatkan pihak kampus, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang inklusif.

Dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan, peneliti mengambil minat dan fokus pada program *Peer Support* yang dikembangkan oleh Rudi Heriyadi, seorang guru penyandang disabilitas, bersama organisasi Bandung Independent Living Center (BILIC) di Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung. Originalitas penelitian ini terletak pada pendekatan spesifik terhadap praktik *Peer Support* yang berbasis komunitas, di mana pemberdayaan dilakukan oleh dan untuk penyandang disabilitas. Di komunitas *Peer Support* “Berkah Sauyunan Rancaekek” sendiri terdapat beberapa klasifikasi jenis penyandang disabilitas, seperti tunadaksa, tunanetra, dan disabilitas lainnya. Namun, dalam penelitian ini peneliti secara khusus membatasi fokus pada penyandang disabilitas tunadaksa sebagai subjek utama kajian.

Penelitian ini mengadopsi perspektif *Social Support Theory* untuk menganalisis dinamika interaksi, dukungan emosional, dan kontribusi praktis dalam komunitas *Peer Support* yang didampingi oleh BILIC. Kajian ini menyoroti bagaimana dukungan sosial, baik dalam bentuk emosional, informasional, maupun



instrumental, memberikan dampak signifikan terhadap pemberdayaan individu dan kolektif penyandang disabilitas tunadaksa di wilayah tersebut.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya memusatkan praktik *Peer Support* dari non disabilitas kepada penyandang disabilitas, penelitian ini menonjolkan kolaborasi berbasis komunitas yang digerakkan oleh individu disabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan tidak hanya dapat dilakukan oleh pihak luar, tetapi juga secara aktif oleh kelompok yang memiliki pengalaman hidup serupa. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi akademik dan praktis yang signifikan, khususnya dalam memahami model *Peer Support* berbasis komunitas di Rancaekek Kabupaten Bandung.

## 1.2 Rumusan Masalah

Program *Peer Support* (dukungan teman sebaya) yang dijalankan oleh Rudi Heriyadi bersama Bandung Independent Living Center (BILIC) bertujuan memberikan dukungan sosial, emosional, dan praktis kepada penyandang disabilitas. Program ini diwujudkan dalam bentuk Self Help Group (SHG) tingkat kecamatan yang dinamakan “Berkah Sauyunan Rancaekek”.

Melalui SHG “Berkah Sauyunan Rancaekek”, dilaksanakan berbagai kegiatan pengembangan bakat dan minat, serta *Focus Group Discussion* (FGD). Salah satu topik utama dalam FGD adalah pembentukan usaha bersama yang bertujuan menjadi penunjang ekonomi bagi penyandang disabilitas. Program ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas hidup penyandang disabilitas, mengingat di wilayah

Kecamatan Rancaekek, pembinaan dan dukungan terhadap kelompok disabilitas masih belum berkembang secara masif.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana Program *Peer Support* dapat menjadi strategi dukungan sosial yang efektif bagi penyandang disabilitas tunadaksa, khususnya mereka yang belum memiliki keberdayaan, agar mampu meningkatkan kualitas hidup secara berkelanjutan. Dari rumusan masalah tersebut muncul pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan Program *Peer Support* “Berkah Sauyunan Rancaekek” dalam memberikan dukungan sosial kepada penyandang disabilitas Tunadaksa di Kecamatan Rancaekek?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat implementasi program *Peer Support* “Berkah Sauyunan Rancaekek” di Rancaekek Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana dampak program *Peer Support* “Berkah Sauyunan Rancaekek” bagi penyandang disabilitas Tunadaksa di Rancaekek Kabupaten Bandung?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan Program *Peer Support* “Berkah Sauyunan Rancaekek” dalam memberikan dukungan sosial penyandang disabilitas tunadaksa di Rancaekek Kabupaten Bandung.
2. Menjelaskan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pada implementasi program *Peer Support* “Berkah Sauyunan Rancaekek” terhadap penyandang disabilitas tunadaksa di Rancaekek Kabupaten Bandung.
3. Menjelaskan dampak program *Peer Support* “Berkah Sauyunan Rancaekek” terhadap penyandang disabilitas tunadaksa di Rancaekek Kabupaten Bandung.

#### **1.4 Manfaat penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung berupa:

##### **1.4.1 Secara Akademis**

Sebagai kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini berperan dalam memperkaya kajian akademis, khususnya dalam ranah Antropologi, dengan menyoroti dinamika sosial dan praktik pemberdayaan melalui pendekatan *Peer Support* bagi penyandang disabilitas. Kajian ini tidak hanya memberikan wawasan mengenai konstruksi sosial terhadap disabilitas dalam berbagai komunitas, tetapi juga membuka ruang bagi analisis mendalam mengenai interaksi, nilai-nilai,

serta sistem dukungan yang berkembang di dalamnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademis bagi peneliti lain yang tertarik dalam studi interdisipliner mengenai disabilitas guna meningkatkan pemahaman terhadap strategi pemberdayaan yang berdampak pada peningkatan kualitas hidup penyandang disabilitas tunadaksa.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Penerapan konsep program *Peer Support* yang sesuai dengan kebutuhan penyandang disabilitas tunadaksa di Rancaekek Kabupaten Bandung.
2. Dapat membantu meningkatkan dukungan sosial bagi sesama penyandang disabilitas tunadaksa, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.
3. Dapat mendorong terciptanya lingkungan yang lebih inklusif, di mana penyandang disabilitas tunadaksa saling mendukung dan berbagi pengalaman, meningkatkan rasa percaya diri dan kebersamaan
4. Bahan rujukan di masa sekarang untuk dapat menjadi *Peer Support* untuk penyandang disabilitas tunadaksa di sekelilingnya.
5. Dapat menjadi acuan bagi lembaga sosial, pemerintah, dan organisasi non-pemerintah dalam merancang kebijakan atau intervensi yang lebih tepat sasaran untuk pemberdayaan *Peer Support* untuk penyandang disabilitas tunadaksa.

6. Dapat berkontribusi dalam mengurangi stigma sosial terhadap penyandang disabilitas tunadaksa, baik di lingkungan kerja, pendidikan, maupun sosial.
7. Bagi Jurusan Antropologi Budaya Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung dapat menambah bahan kajian dan wawasan di bidang Antropologi Psikologi

